

VISUALISASI DESAIN INTERIOR INSPACE STUDIO MELALUI TEKNIK KOMPOSISI *LEADING LINES* DAN *THE RULE OF THIRDS*

Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalatthaf
Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis
Kalbis Institute
Jalan Pulomas Selatan Kav. No. 22, RT 4, RW 9, Kayu Putih,
Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 13210
Surel: muhammad.alyatalatthaf@kalbis.ac.id

Received: 11 May 2023	Accepted: 17 May 2023	Published: 30 November 2023
-----------------------	-----------------------	-----------------------------

ABSTRAK

Fotografi arsitektur merupakan bagian dari *new photography* yang bertujuan merekam bangunan dan struktur bangunan buatan manusia dari segi dokumentasi, teknik konstruksi, dan estetika bangunan. Permasalahan yang dihadapi, untuk merekam itu semua dibutuhkan pemahaman dan teknik komposisi fotografi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi arsitektur khususnya interior di Inspace Studio Bandung. Metodologi penelitian artistik digunakan dengan sumber data berupa foto arsitektur interior. Teknik komposisi fotografi yang digunakan untuk penciptaan karya adalah *leading lines* dan *the rule of thirds*. Aspek fotografi arsitektur interior yang dicermati antara lain *structure*, *dynamic lines*, dan *perspective*. Hasil dari penelitian ini, penerapan teknik komposisi *leading lines* memberikan efek *depth of field* melalui kedalaman gambar berkat perspektif diagonal dari garis-garis di dinding, lantai, plafon, meja, dan sebagainya. Sedangkan *the rule of thirds* mengatur komposisi objek untuk mendapatkan efek dinamis dari keseimbangan asimetris agar tidak terkesan monoton. Dua teknik komposisi ini pun mendukung terciptanya aspek *structure*, *dynamic lines*, dan *perspective* yang dicermati saat pengambilan gambar.

Kata kunci: fotografi arsitektur, fotografi interior, komposisi fotografi, *leading lines*, *the rule of thirds*

ABSTRACT

Visualization of Interior Design by Inspace Studio using Leading Lines and the Rule of Thirds as the Composition Technique. *Leading Lines and the Rule of Thirds Composition Techniques Implementation in Architecture Photography Inspace Studio, Bandung. Architectural photography is a subset of the "new photography" movement, which strives to record images of buildings and other man-made structures in terms of documentation, construction techniques, and building aesthetics. It is a challenging thing, as to photograph it all requires understanding and appropriate pictorial composition methods. The objective of this research is to provide architectural photography focusing on the interiors of Inspace Studio Bandung. Artistic research methodology is used with the data source in the form of photos of interior architecture. The rule of thirds and leading lines are two photographic composition techniques that are utilized for exploration. Structure, dynamic lines, and perspective are examined as interior architectural photography elements. The results show that using the leading lines composition technique produces a depth of field effect due to the diagonal perspective of the lines on walls, floors, ceilings, tables, and so on. Whereas the rule of thirds regulates object composition to get a dynamic asymmetrical balance effect so as not to seem monotonous. These two compositions also contribute to the creation of structure, dynamic lines, and perspective elements which were observed while taking picture.*

Keywords: architecture photography, interior photography, photography composition, *leading lines*, *the rule of thirds*

PENDAHULUAN

Fotografi arsitektur merupakan genre dalam fotografi yang muncul setelah berakhirnya Perang Dunia I dan disebut sebagai *new photography*. Sebutan ini disematkan karena pada saat itu jenis fotografi yang populer adalah *pictorialism* (fotografi yang menyerupai lukisan), sedangkan fotografi arsitektur cenderung membutuhkan representasi faktual dari realitas. Dengan demikian, fotografi arsitektur cenderung lebih dekat dengan jenis *straight photography* (fotografi yang tampak secara nyata seperti aslinya tanpa manipulasi apa pun). Hal ini disebabkan fotografi arsitektur fokus pada ketajaman foto di setiap detail, kejelasan elemen-elemen desain arsitektur, penggunaan *angle* dan pencahayaan yang dramatis, serta komposisi fotografi di dalam *frame* (Harris).

Dalam menciptakan fotografi arsitektur yang baik, dibutuhkan teknik fotografi yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan elemen-elemennya. Penelitian ini berfokus untuk membahas penerapan teknik komposisi dalam fotografi arsitektur demi mendapatkan foto yang elemen-elemennya tertata secara harmonis dan estetis di dalam sebuah *frame* foto.

Teknik komposisi dalam fotografi merujuk pada bagaimana berbagai macam objek dan/atau subjek disusun, diletakkan, ditempatkan, diposisikan dalam sebuah *frame* foto menjadi sebuah kesatuan visual yang harmonis (Alyatalatthaf). Komposisi juga dapat dimaknai sebagai cara fotografer menata elemen-elemen dalam gambar.

Agar proses komunikasi berjalan efektif, fotografer dituntut untuk dapat mengatur berbagai elemen ke dalam sebuah adegan yang diwakili oleh sebuah *frame* foto. Hal ini merupakan aturan sekaligus pedoman untuk kegiatan fotografi. Karena tanpa memahami komposisi, kita tidak akan bisa menghasilkan foto yang baik secara teknis maupun visual. Komposisi yang baik akan membantu menciptakan sebuah karya seni yang estetis dari sebuah foto.

Permasalahannya, teknik komposisi dalam fotografi terbilang cukup sulit untuk dipelajari. Sebab, komposisi foto merupakan sebuah bentuk kesenian. Di dalam seni, tidak ada yang disebut sebagai benar dan salah. Yang ada hanyalah apakah fotografer dapat menceritakan maksud dari karyanya melalui komposisi yang telah ia tuangkan dalam sebuah foto.

Masalah berikutnya, teknik komposisi fotografi tidak memiliki aturan baku yang universal dan disepakati oleh seluruh fotografer di dunia. Semuanya tergantung dari *feeling* (perasaan) dan *sense* (rasa) dari masing-masing kreator foto (Tjin), sebab setiap manusia pasti memiliki *taste* (selera) yang berbeda-beda. Karena aspek-aspek itu, menilai sebuah foto telah memenuhi standar komposisi yang baik atau tidak merupakan hal yang terbilang cukup sulit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan teknik komposisi fotografi *leading lines* dan *the rule of thirds* pada desain arsitektur di perusahaan jasa desain interior Inspace Studio Bandung. *Showroom*-nya terletak di Jalan Hasanudin No. 22, Dago, Bandung, Jawa Barat. Di *showroom* tersebut terdapat etalase beberapa ruangan antara lain *living room*, *office room*, *wardrobe room*, dan *kitchen*.

Objek foto ini dipilih didasarkan pada beberapa alasan, yang pertama Inspace Studio Bandung merupakan perusahaan berbasis desain arsitektur interior yang lahir di Bandung dan menerapkan desain kontemporer dipadukan dengan nuansa klasik menciptakan desain interior yang harmonis dan estetik. Selain itu, Inspace Studio Bandung juga

menerapkan filosofi penciptaan ruang yang fungsional, namun tetap artistik. Dengan gaya desain serta filosofi yang *distingtif*, *showroom* Inspace Studio Bandung menarik untuk diabadikan dalam sebuah karya fotografi.

Alasan kedua, *showroom* Inspace Studio Bandung di Jalan Hasanudin No. 22 merupakan studio baru, sebelumnya terletak di Jalan Pasirkaliki No. 25-27, Rukan Paskal Hyper Square B59 Bandung. Studio baru Inspace menampilkan desain-desain interior terbaru yang mengikuti tren global sehingga audiens dapat memperoleh referensi baru dalam hal desain interior. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis bagi peneliti penciptaan karya fotografi berikutnya; praktis bagi Inspace Studio Bandung sebagai eksposur pemasaran; dan sosial bagi audiens atau masyarakat sebagai sarana informasi mengenai bentuk desain interior terbaru yang mengikuti tren global.

Permasalahan dalam penelitian ini mencakup penciptaan karya fotografi arsitektur desain interior di Inspace Studio Bandung yang menerapkan teknik komposisi *leading lines* dan *the rule of thirds*. Dua teknik komposisi ini dipilih karena dalam fotografi arsitektur terdapat tiga elemen komposisi yang perlu diperhatikan, yaitu *structure*, *dynamic*

lines, dan *perspective* (Harris).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penciptaan karya fotografi arsitektur desain interior. Oleh karena itu, dibutuhkan metodologi penelitian yang mampu mengakomodasi proses penciptaan karya dari hulu ke hilir. Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Musik Nusantara* menyatakan kegelisahannya terkait urgensi metodologi tentang kajian seni dan penciptaan karya lainnya. Berdasarkan kegelisahan tersebut, Hastanto mengembangkan metodologi penelitian artistik (Guntur).

Metodologi penelitian artistik adalah suatu mode produksi pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa seniman atau praktisi melakukan penyelidikan terhadap proses dan kerja kreatif yang dialaminya sendiri dalam rangka menghasilkan karya seni. Penelitian berbasis seni dipandang memiliki konsep dan metode yang masih lunak sehingga peneliti dimungkinkan untuk menggunakan perspektif dan terlibat mengembangkan sensitivitas dalam seni sebagai upaya melahirkan dan menyajikan data. Oleh karena itu, sifat penelitian artistik sangat personal dan berpusat pada proses kreatif itu sendiri. Artinya, peneliti

artistik harus mengacu pada tujuan membentuk wacana seni atau estetika desain dari proses kreatif (Guntur).

Metodologi penelitian artistik dicirikan oleh proses penelitian, penggunaan proses seni, tindakan artistik, kreasi, dan hasil (Guntur). Segala aktivitas penciptaan karya dan luaran dari proses tersebut merupakan sumber data penelitian.

Smith dan Dean menambahkan bahwa karya seni seringkali mewujudkan pengetahuan yang dapat digeneralisasi, yakni dapat diimplementasikan pada beberapa proses atau peristiwa lain, dan dapat dipahami serta digunakan oleh orang lain yang sifat penelitiannya identik (Guntur).

Fotografi Arsitektur

Fotografi arsitektur menurut Souders dalam Mu'afa adalah seni memotret bangunan dan struktur bangunan ciptaan manusia. Objeknya antara lain eksterior bangunan, interior ruangan, detail-detail arsitektur seperti lantai, jendela, pilar, hingga ukiran. Genre fotografi ini berkembang pada akhir 1950-an dengan jenis foto dokumentasi arsitektur (Schulz). Secara umum fotografi arsitektur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu eksterior, interior, dan detail arsitektur.

Fotografi Interior

Fotografi interior adalah genre yang bertujuan untuk menampilkan sisi dalam bangunan. Umumnya menampilkan keindahan desain, suasana ruang, furnitur, dan fasilitas ruang-ruang yang tersedia. Untuk menampilkan bagian dalam ruangan secara maksimal, pencahayaan sangat dibutuhkan. Pencahayaan dapat berupa *available light* (cahaya natural dari sinar matahari atau bulan) (Ramadhanti, R., Ermawati, P., & Samaratungga) atau *artificial light* (lampu, *flash*, api, obor, lilin, senter, dll.)

Terdapat beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan fotografi interior, yaitu *structure* (berfokus pada bagaimana mengatur berbagai macam elemen objek secara harmonis dan simetris), *dynamic lines* (objek dalam *frame* yang disandingkan dengan garis imajiner yang lurus sehingga foto terlihat linear/tidak miring), dan *perspective* (ilusi *depth of field* pada bidang 2 dimensi yang memungkinkan audiens untuk memperkirakan ukuran dan bentuk asli 3 dimensional objek) (Harris).

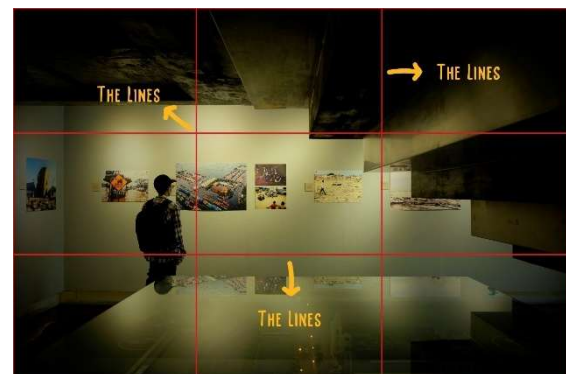
The Rule of Thirds

The rule of thirds merupakan sebuah teknik pengomposisian gambar yang bertujuan untuk memosisikan objek serta *background*

agar gambar yang dihasilkan tidak monoton serta dapat memanjakan mata audiens yang melihat gambar kita (Alyatalatthaf).

Rules atau aturan ini telah dikembangkan sejak ratusan tahun lalu. Bahkan jauh sebelum era fotografi muncul. Mulanya teknik pengomposisian gambar ini digunakan oleh pelukis dan seniman gambar untuk membuat gambar visual dua dimensi yang menarik dan enak dipandang (Taylor).

Secara teknis, *the rule of thirds* merupakan garis panduan yang menuntun fotografer dalam memosisikan objek dan *background* pendukungnya. Garis panduan terdiri dari dua garis yang membentang horizontal dan dua garis vertikal yang membagi satu *frame* foto menjadi sembilan bagian yang sama rata.



Gambar 1

Ilustrasi *The Rule of Thirds*

Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka
Ma'arief Alyatalatthaf, 2023

Pada penerapannya, *guidelines* (garis-garis petunjuk) ini difungsikan sebagai panduan untuk menempatkan objek yang dirasa

cukup penting atau utama. Objek bisa diposisikan di dalam salah satu kotak dari sembilan kotak yang ada, atau diposisikan di garis-garis yang tersedia. Seperti horizon *landscape*, pemandangan yang lurus mengikuti garis mendatar. Lalu penempatan objek seperti kapal atau subjek manusia di antara empat titik yang tersedia. Kemudian menempatkan pegunungan di sisi kiri atau kanan *frame* foto. Secara simplistik, teknik ini juga bertujuan mengatur komposisi objek untuk mendapatkan efek dinamis dari keseimbangan asimetris agar tidak terkesan monoton (Taylor).

Leading Lines

Secara sederhana, teknik komposisi ini bekerja melalui proyeksi garis-garis yang ada di sekitar objek atau subjek. Garis dalam *frame* foto merupakan elemen yang sangat efektif untuk mengarahkan mata audiens menuju objek atau subjek utama. Garis bisa berupa apa pun, tidak harus garis yang benar-benar ada seperti bangunan ataupun benda. Garis dapat berupa bayangan, ombak di lautan, jejak ombak yang menyapu tepi pantai, bahkan dengan cara menyejajarkan objek-objek secara lurus dan rata (Taylor).

Garis yang baik untuk teknik komposisi *leading lines* adalah garis

diagonal (*diagonal lines*) sebab garis diagonal dapat memberikan energi dan kesan *in-depth*, bahkan dramatis. Garis bisa juga berupa garis lurus atau melengkung. Garis lurus menimbulkan kesan langsung atau seketika, sedangkan garis melengkung mengarahkan mata untuk mengamati foto secara berkelok (Taylor).

Berbeda dengan *the rule of thirds* yang memiliki garis panduan yang jelas berupa dua garis vertikal dan dua garis horizontal, *leading lines* tidak menempatkan garis secara mutlak atau kekal. Garis ini muncul dari imajinasi fotografer dalam melihat dunia.



Gambar 2
Foto Komposisi *Leading Lines*
Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka
Ma'arief Alyatalathaf, 2023

Ketika melihat suatu ruangan, otomatis akan muncul beberapa garis yang membentang secara diagonal, vertikal, dan horizontal. Contohnya seperti gambar 2. Tanpa perlu menyematkan garis yang aktual pada objek yang difoto, kita dapat melihat proyeksi garis-garis dari dinding,

lantai, plafon, tangga, bahkan subjek fotonya. *Leading lines* tidak secara langsung menjadi pedoman bagi fotografer untuk memosisikan objek atau subjeknya, namun fotografer dapat menciptakan foto yang memandu mata audiens fokus pada objek atau subjek utama.

PEMBAHASAN

Penerapan Teknik Komposisi *The Rule of Thirds & Leading Lines*

Penciptaan karya fotografi arsitektur interior di Inspace Studio Bandung menerapkan dua teknik komposisi, yaitu *the rule of thirds* dan *leading lines*. Dua teknik ini dipilih karena beberapa alasan antara lain, *the rule of thirds* adalah teknik komposisi yang paling populer digunakan sehingga fotografer memiliki banyak referensi dan cara pengaplikasian. Selain itu, teknik ini juga paling universal sebab hampir seluruh kamera di dunia menyematkan *gridlines/guidelines* berupa garis-garis *the rule of thirds*, bukan garis jenis lain.

Adapun *leading lines* digunakan karena sebuah ruangan pasti memiliki begitu banyak garis. Garis-garis yang teratur dan memproyeksi objek utama ini menarik untuk dieksplorasi. Selain itu, *leading lines* juga dapat memberikan efek *depth of field* melalui kedalaman gambar

berkat perspektif diagonal dari garis-garis di tembok, tangga, lantai, ataupun plafon.

Pembahasan diatur berdasarkan urutan kronologis narasi visual dari enam *frame* foto. Berikut ini pemaparannya.



Foto 1
Living Room

Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka
Ma'arief Alyatalatthaf, 2023

Data Teknis:

- Kamera: Fujifilm X-T10
- Focal Length Lens: 16mm
- F-stop: f/11
- Exposure Time: 1/15 Sec
- ISO: 2000

Foto 1 menampilkan desain arsitektur interior *living room*. Ruangan ini disebut sebagai ruangan paling penting di rumah. Di sinilah mayoritas aktivitas penghuni rumah dilakukan, dari tempat bercengkerama, bercakap, menonton televisi, bahkan makan (Esen and Uysal; O'brien). Posisinya yang kebanyakan berada di dekat pintu masuk juga membuat ruangan penting dan patut disajikan paling

pertama dalam foto arsitektur interior. *Living room* juga dapat merepresentasikan seluruh konsep desain rumah dan mencerminkan status sosial dari pemilik rumah berdasarkan kualitas furnitur, properti, material, dll. (O'Brien).

Foto ini diambil menggunakan teknik komposisi *leading lines* untuk memfokuskan mata audiens menuju ke tengah ruangan. Garis imajiner yang tercipta dari pintu kaca dan plafon membantu mengarahkan mata audiens ke desain interior *tv cabinet* dan tata letak seluruh furnitur di *living room*. Pengambilan gambar dibantu dengan penggunaan *tripod* agar pengomposisian gambar dapat lebih presisi dari segi *xyz axis*.

Berdasarkan komposisi *structure*, foto ini diatur secara simetris meski tidak secara keseluruhan seimbang. Simetris digunakan untuk penekanan kaku yang memberikan efek formal, serius, dan dramatis (Putra et al.). Berdasarkan *dynamic lines* mengacu pada garis lurus *tv cabinet*, dan berdasarkan *perspective* seluruh ruangan terlihat normal, hanya jendela besar di samping kanan yang terlihat ada efek distorsi.

Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *available light* dari cahaya matahari di samping kanan, mengingat *living room* memiliki

jendela kaca besar sehingga cahaya matahari yang masuk juga cukup terang. Melalui pencahayaan ini, seluruh sudut ruang *living room* dapat terlihat jelas. Detail *tv cabinet*, tekstur lantai, warna dinding, dan cahaya *spotlight* dapat terlihat secara jelas.



Foto 2
Meeting Room

Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf, 2023

Data Teknis:

- Kamera: Fujifilm X-T10
- Focal Length Lens: 10mm
- F-stop: f/8
- Exposure Time: 1/50 Sec
- ISO: 2000

Foto 2 merupakan desain arsitektur interior *meeting room*. Ruangan ini umumnya memiliki meja utama yang cukup menampung dua kursi atau lebih, sesuai dengan fungsinya untuk bekerja, berdiskusi, rapat, dan koordinasi (Kilmer and Kilmer). Terlihat *meeting room* Inspace Studio Bandung mengusung tema informal, terlihat dari desain ruangan yang tampak *semi-open* dengan ruangan di sebelahnya.

Foto ini diambil menggunakan teknik komposisi *leading lines*. Garis imajiner tercipta dari jendela kaca besar di sebelah kiri, dinding *semi-open* di sebelah kanan, plafon, lantai, serta meja *meeting* yang memberikan kesan *depth* ke *shelving storage* yang didesain secara minimalis menutupi seluruh dinding bagian dalam. Pengambilan gambar dibantu dengan *tripod*.

Berdasarkan komposisi *structure*, foto ini diatur secara simetris meski tidak secara keseluruhan seimbang. Berdasarkan *dynamic lines* mengacu pada garis lurus *shelving storage*, dan berdasarkan *perspective* bagian *shelving storage* terlihat normal, namun meja, jendela besar sebelah kiri, dan dinding sebelah kanan terlihat ada efek distorsi.

Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *available light* dari cahaya matahari di samping kiri, mengingat *meeting room* memiliki jendela kaca besar sehingga cahaya matahari yang masuk juga cukup terang. Melalui pencahayaan ini, seluruh sudut ruang *living room* dapat terlihat jelas. Detail dan warna *shelving storage*, motif *long table*, tekstur lantai, warna dinding, dan cahaya *ceiling spotlight* terlihat secara jelas.



Foto 3

Walk-in Closet

Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka
Ma'arief Alyatalathaf, 2023

Data Teknis:

- Kamera: Fujifilm X-T10
- Focal Length Lens: 16mm
- F-stop: f/9
- Exposure Time: 1/30 Sec
- ISO: 2000

Foto 3 adalah ruangan *walk-in closet* atau ruangan *wardrobe* yang cukup luas dan menawarkan privasi ekstra dibanding lemari biasa (Livspace.com). Terlihat *walk-in closet* Inspace Studio Bandung mengusung tema *luxury*, terlihat dari material yang digunakan antara lain *glass shelving*, *metallics frame*, *three-quarters mirror*, *recessed lights*, *motion-sensing lights* saat pintu dibuka, dan *sliding glass door*.

Foto ini diambil menggunakan teknik komposisi *leading lines*. Garis imajiner terbentuk dari dinding, jendela, dan kursi di sisi samping kiri, dinding berlapis *soft touch wall panel* di sisi kanan, plafon, lantai, dan *accessories cabinet*. Pengambilan gambar dibantu dengan *tripod*.

Berdasarkan komposisi *structure*, foto ini diatur secara simetris meski tidak secara keseluruhan seimbang. Berdasarkan *dynamic lines* mengacu pada garis lurus *walk-in closet*, dan berdasarkan *perspective* seluruh ruangan terlihat normal.

Teknik pencahayaan menggunakan *available light* cahaya matahari dari jendela di sisi sebelah kiri. Melalui pencahayaan ini, seluruh sudut ruang *walk-in closet* dapat terlihat jelas. Detail *glass shelving*, *soft touch wall panel*, dan *accessories cabinet* terlihat dengan jelas.

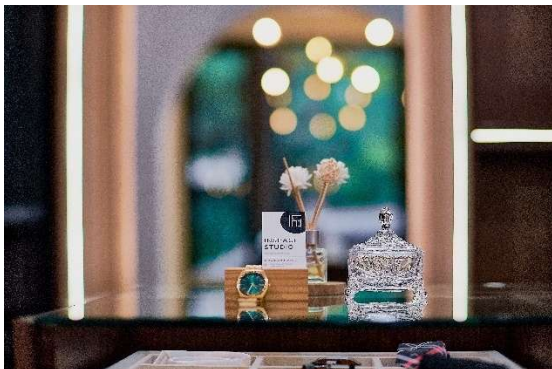


Foto 4
Detail *Wardrobe Room*
Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf, 2023

Data Teknis:

- Kamera: Fujifilm X-T10
- Focal Length Lens: 35mm
- F-stop: f/1
- Exposure Time: 1/2000 Sec
- ISO: 1250

Foto 4 merupakan bagian detail dari ruangan *walk-in closet*, berupa aksesoris jam tangan dengan dekorasi *business card holder* lengkap dengan

kartu nama Inspace Studio Bandung, *candy jar*, dan *reed difusser home fragrance*. Semuanya tertata rapi di atas meja *accessories cabinet*.

Foto ini diambil dengan menggunakan teknik komposisi *the rule of thirds*. Objek diposisikan pada 1/3 (*one third*) bagian di tengah bawah dari *frame*. Pada foto ini digunakan F-stop 1 untuk mendapatkan unsur *depth of field* atau *bokeh* (istilah Jepang yang bermakna foto *out-of-focus* yang estetis) (Taylor). Hal ini dilakukan agar mata audiens fokus di satu titik, yaitu *business card* Inspace Studio Bandung dan aksesoris serta detail dekorasi lainnya. Tujuan lainnya untuk mendapatkan efek estetis *blur* pada mayoritas bagian foto. Hanya objek utama saja yang fokus karena pada foto detail ini hanya bagian-bagian terpenting di dalam ruangan yang ingin digambarkan. Pengambilan gambar dilakukan secara *hand-held* tanpa bantuan *tripod* agar lebih leluasa dalam mengomposisikan gambar. Foto ini tidak membutuhkan aspek simetri yang presisi.

Berdasarkan komposisi *structure*, foto ini diatur secara *one third* dengan menyisakan ruang kosong di bagian kiri. Berdasarkan *dynamic lines* mengacu pada garis lurus *accessories cabinet*, dan berdasarkan *perspective* seluruh

detail terlihat normal.

Teknik pencahayaan menggunakan *available light* cahaya matahari dari jendela sebelah kiri. Cahaya lampu yang terefleksi dari cermin dijadikan sebagai bagian estetis foto *bokeh*. Lampu-lampu tersebut saat *out-of-focus* dapat berubah menjadi *bulb*, membuat foto menjadi unik dan menarik.



Foto 5
Front Kitchen

S Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka
Ma'arief Alyatalathaf, 2023

Data Teknis:

- Kamera: Fujifilm X-T10
- Focal Length Lens: 35mm
- F-stop: f/1
- Exposure Time: 1/125 Sec
- ISO: 1250

Foto 5 adalah *front kitchen* yang mengusung tema *luxury*. Hal ini terlihat dari pemilihan warna yang cenderung gelap, penggunaan *dark marble*, *wood kitchen cabinet*, dan *ambient light*. Kombinasi warna yang gelap dan pencahayaan yang terang membuat suasana menjadi terasa mewah (Ebert). Kemudian terdapat *kitchen island* dengan *black marble*

countertops yang menambah kesan *luxury*.

Foto ini diambil dengan menggunakan teknik komposisi *the rule of thirds*. Objek yang ditonjolkan adalah keseluruhan ruangan *front kitchen*, dengan *point of interest* (POI) *knife set*, *champagne bottle*, dan *flower bouquet*. Oleh karena itu, properti tersebut diposisikan di 1/3 (*one third*) bagian kanan dari *frame*. Pengambilan gambar dibantu dengan *tripod*.

Berdasarkan komposisi *structure*, foto ini diatur secara *one third* dengan menyisakan ruang kosong di bagian kiri. Berdasarkan *dynamic lines* mengacu pada garis lurus *kitchen island*, dan berdasarkan *perspective* seluruh detail terlihat normal.

Teknik pencahayaan menggunakan *available light* cahaya matahari dari jendela besar di depan *front kitchen*. Cahaya dari *ambient light* di ruangan *front kitchen* juga memberikan pencahayaan yang cukup untuk menunjukkan keseluruhan detail ruangan.



Foto 6

Rear Kitchen

Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalatthaf, 2023

Data Teknis:

- Kamera: Fujifilm X-T10
- Focal Length Lens: 18mm
- F-stop: f/8
- Exposure Time: 1/30 Sec
- ISO: 2000

Foto 6 adalah *rear kitchen*. Berbeda dengan *front kitchen* di gambar 5, ruangan ini terletak di bagian belakang rumah. Desainnya pun berbeda, tidak disertakan *kitchen island*. Berdasarkan temanya *rear kitchen* mengusung *Japanese minimalist* yang dicirikan penggunaan material natural seperti kayu dan jerami. Desain tersebut dipengaruhi oleh *zen philosophy* (Tan). Pada desain *rear kitchen* terlihat penggunaan material kayu pada kabinet bagian bawah dan atas, dan penggunaan *straw cabinet doors* pada kabinet


kanan atas (di atas kulkas). *Countertops* menggunakan warna putih untuk memberikan kesan bersih dan rapi.


Foto ini diambil dengan menggunakan teknik komposisi *the rule of thirds*. Objek yang ditonjolkan adalah keseluruhan ruangan *rear kitchen*, dengan POI *cooktop* yang diposisikan di 1/3 (*one third*) bagian kanan dari *frame*. Pengambilan gambar dibantu dengan *tripod*.


Berdasarkan komposisi *structure*, foto ini diatur secara *one third* dengan menyisakan ruang kosong di bagian kiri. Berdasarkan *dynamic lines* mengacu pada garis lurus *countertops*, dan berdasarkan *perspective* seluruh detail terlihat normal.

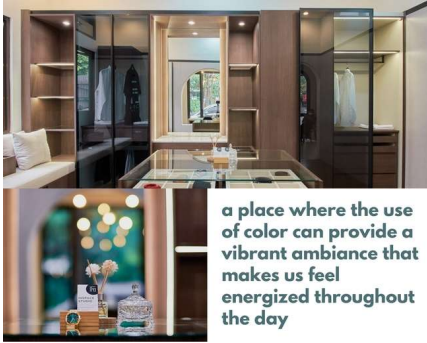
Teknik pencahayaan menggunakan *available light* cahaya matahari untuk mendukung suasana *Japanese minimalist* yang cenderung mengandalkan *natural light* pada setiap desain interior dan arsitekturnya. Selain memberikan kesan desain yang estetik, penggunaan *natural light* ini juga membuat seseorang merasa lebih produktif, senang, dan tenang (Tan).

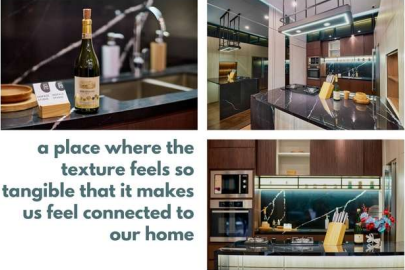
Visualisasi Desain Interior Inspace Studio

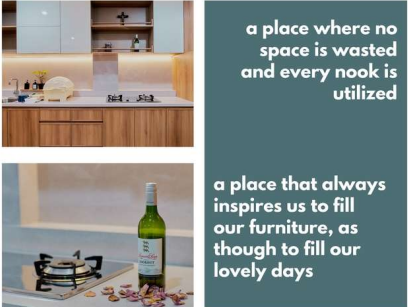
1. 

INSPEACE STUDIO
an interior design photography montage
2. 


/hov.mi/
3. 

a place that, when inhabited, can provide us a peaceful feeling, safety, and solace
4. 

a place where the use of color can provide a vibrant ambiance that makes us feel energized throughout the day
5. 

a place where the texture feels so tangible that it makes us feel connected to our home
6. 

a place where no space is wasted and every nook is utilized

a place that always inspires us to fill our furniture, as though to fill our lovely days
7. 

22
SHOWROOM & OFFICE

Foto 7
Inspace Studio Photography Montage
Sumber: Dokumentasi Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalatthaf, 2023

SIMPULAN

Penerapan teknik komposisi *leading lines* dan *the rule of thirds* dalam fotografi arsitektur interior

Inspace Studio Bandung ditujukan untuk menampilkan keindahan desain, suasana ruang, furnitur, dan fasilitas ruang-ruang yang tersedia.

Tiga elemen komposisi dalam fotografi arsitektur, yaitu *structure*, *dynamic lines*, dan *perspective* yang dicermati saat pengambilan gambar pada akhirnya menghasilkan foto yang harmoni, linear, dan realistis secara perspektif. Tiga elemen tersebut terlaksana berkat penerapan teknik komposisi *leading lines* dan *the rule of thirds*.

Leading lines digunakan untuk memberikan efek *depth of field* melalui kedalaman gambar berkat perspektif diagonal dari garis-garis di dinding, lantai, plafon, meja, dll. Sementara itu, *the rule of thirds* digunakan untuk mengatur komposisi objek untuk mendapatkan efek dinamis dari keseimbangan asimetris agar tidak terkesan monoton.

KEPUSTAKAAN

- Alyatalatthaf, Muhammad Dicka Ma'arief. "Smartphone Photography Sebagai Media Promosi Pariwisata." *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 25–29, <https://doi.org/10.53008/abdimas.v2i2.188>.
- Ebert, Jennifer. "Luxury Kitchen Ideas – 10 Lavish Design Rules for the Heart of Your Home." *Homesandgardens.Com*, 2022.
- Esen, Rasit, and Burhanettin Uysal. "The Analysis of Living Room Furniture and Room Spaces Used by Families Relation of West Black Sea Region in Turkey." *Engineering Science and Technology, an International Journal*, vol. 22, no. 2, 2019, pp. 692–96, <https://doi.org/10.1016/j.jestch.2018.12.011>.
- Guntur. "Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif." *Repositori ISI Surakarta*, 2016, pp. 1–21.
- Harris, Michael. *Professional Architectural Photography*. Oxford: Focal Press, 2002.
- Kilmer, Rosemary, and W. Otie. Kilmer. *Designing Interiors*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2014.
- Livspace.com. "Want a Walk-In Closet in Your Small Room? Here Are 8 Amazing Walk-In Closet Ideas to Try." *Livspace.Com*, 2022.
- Mu'Afa, Hanif Imam Ahmad. "Fotografi Arsitektur Hotel Lafayette Boutique." *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- O'brien, Nathan. "The Importance of Our Living Room." *Bananahome.Com*, 2020.
- Putra, Gusti Ngurah Agung Aditya, et al. "Penerapan Komposisi Simetris Dan Asimetris Pada Dokumentasi Acara Miss Teen Internasional Indonesia 2021." *Jurnal Film Dan Televisi: Calacitra*, vol. 02, no. 02, 2022, pp. 1–8.
- Ramadhanti, R., Ermawati, P., & Samaratungga, O. "Representasi Fotografis Kehidupan Kerja Buruh Gendong Wanita Pasar Beringharjo, Yogyakarta." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, vol. 6, no. 1, 2022.
- Schulz, Adrian. "Architectural Photography." *History of Photography*, vol. 28, no. 4, USA: Rocky Nook Inc., 2015, <https://doi.org/10.1080/03087298.2004.10441347>.
- Tan, Jocelyn. "7 Key Elements of Japanese Interiors for a Minimalist Home." *Lifestyleasia.Com*, 2019.
- Taylor, David. *The Advance Photography Guide*. DK Publishing, 2018.

Tjin, Enche. *Fotografi Itu Mudah!*
Jakarta: Bukune, 2014.

